

**MENINGKATKAN KESADARAN CITRA TUBUH (*Body Image*)
BAGI ANAK LOW VISION MELALUI METODE PERABAAN
DI SLB A PAYAKUMBUH**

(Single Subject Research Kelas D2/A)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1)*



Oleh :

RIKA OKTARINA

87861/2007

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PERSETUJUAN SKIRIPSI

**MENINGKATKAN KESADARAN CITRA TUBUH (*Body Image*)
MELALUI METODE PERABAAN BAGI ANAK LOW VISION
(*Single Subject Research* kelas DII/A di Slb A Payakumbuh)**

Nama : Rika oktarina
NIM : 87861
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Damri, M.Pd
NIP.19620818 198112 1 001

pembimbing II


Dra. Kasiyati, M.Pd
NIP.19580502 198710 2 001

Mengetahui:
Ketua jurusan PLB FIP UNP


Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
NIP.19490423 197501 1 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

**Judul : Meningkatkan Kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*)
Melalui Metode Perabaan Bagi Anak Low Vision
(Single Subjek Research Kelas DII/A di SLB A Payakumbuh)**

Nama : Rika Oktarina
Nim : 87861
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu pendidikan

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. Damri, M.Pd
2. Sekretaris	: Dra. Kasiyati, M.Pd
3. Anggota	: Drs. Tarmansyah, Sp. Th, M.Pd
4. Anggota	: Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd
5. Anggota	: Drs. Amsyaruddin. M.Ed

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Rika Oktarina (2012), Meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision melalui metode perabaan (*Single Subject Research* Kelas DII/A di SLB A Payakumbuh) Skripsi jurusan PLB FIP UNP

Penelitian ini dilatar belakangi dari pengamatan yang peneliti laksanakan di SLB A Payakumbuh, dari pengamatan tersebut anak belum bisa menunjukkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*), berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan agar anak low vision dapat menunjukkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) dengan benar. Dalam hipotesis penelitian dinyatakan bahwa: melalui metode perabaan dapat meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) pada anak low vision kelas DII/A di SLB A Payakumbuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode **SSR** (*Single Subject Research*) desain A-B. Subjek penelitian ini adalah anak Low Vision kelas DII/A. Target *behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menunjukkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) dengan benar. Penilaian yang diberikan berbentuk frekwensi atau number. Dimana dengan kondisi Baseline (A) sebanyak enam kali pengamatan, dan dilanjutkan dengan Intervensi (B) melalui metode perabaan sebanyak tujuh kali pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui metode perabaan dapat meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*), dengan hal ini dapat dilihat pada phase *baseline* (A) yaitu dari enam kali pengamatan anak pada hari pengamatan pertama sampai hari pengamatan ketiga anak dapat menunjukkan satu kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*), dan hari pengamatan ketiga sampai keenam anak dapat menunjukkan dua kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*). Pada phase *Intervensi* (B) yaitu melalui metode perabaan selama tujuh kali pengamatan anak bisa menyebutkan lima dari sepuluh kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*), pengamatan dilihat dari hari ketujuh anak dapat menunjukkan dua kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yaitu kepala dan paha, pada hari pengamatan kedelapan dan kesembilan anak dapat menunjukkan tiga kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yaitu kepala, mata dan paha, pada hari pengamatan kesepuluh anak dapat menunjukkan empat kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yaitu kepala, mata, paha dan kaki, sedangkan hari pengamatan kesebelas sampai dengan hari pengamatan ketigabelas anak sudah mampu menunjukkan lima kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yaitu kepala, mata, paha, kakidan telinga. Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode perabaan dapat meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*), Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya dan bagi sekolah agar menggunakan metode perabaan untuk meningkatkan kemampuan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Biasa, pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Judul skripsi ini yaitu :”Meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision melalui metode perabaan (SSR di SLB A Payakumbuh)”. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I merupakan bab pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II, berisi tentang kajian teori yang membahas tentang Citra Tubuh (*Body Image*), metode perabaan, tunanetra, kerangka konseptual dan hipotesis. Bab III merupakan bab metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, definisi operasional variabel, teknik, alat pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian, bab ini berisi tentang analisis data, pengujian hipotesis dan uraian pembahasan hasil penelitian. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, di akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Penulis telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, maka penulis mohon maaf atas kekurangan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Padang, Januari 2012

penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA kepada penulis. Sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Hormat ananda untuk ayah tercinta (***Isjoni Hendri***) dan bunda tersayang (***Gusti Yurnita***). *Apa* dan *amak* yang selalu rika sayangi dan cintai, terimakasih rika ucapkan atas perejuangan, pengorbanan, kasih sayang dan tetesan bening keringat serta perhatian yang tulus yang *apa* dan *amak* berikan kepada rika selama ini, tiada kata yang bisa mewakili semua ini. Semangat *apa* bekerja untuk membiayai kuliah rika selama ini merupakan motivasi rika untuk menyelesaikan kuliah, *pa,,,,,* rika belum bisa membalas semua yang *apa* berikan kepada rika. *Amak* adalah wanita yang paling tegar dan sabar yang rika temui, terimakasih atas kesabaran dan ketegaran *amak* selama ini menghadapi sikap rika yang sampai sekarang masih jauh dari sikap dewasa, *mak,,,,,* makasih semangat yang *amak* berikan disaat rika banyak menemui masalah dalam menyelesaikan skripsi yang akhirnya jadi sarjana juo anak *amak* makasih doa yang *amak* panjatkan siang dan malam. Setiap doa *apa* dan *amak* panjatkan demi keberhasilan rika mencapai cita-cita selama ini adalah anugrah terindah dan motivasi rika

untuk tetap tegar, selalu bersemangat dan berjuang. Berkat doa dan kasih sayang *amak* dan *apalah* rika berpijak dikaki sendiri, rika hanya mampu mempersembahkan karya kecil ini untuk *apa* dan *amak*, *pa,,,,,* *mak,,,,* rika minta maaf karena begitu banyak kesalahan fahaman dan sikap rika yang membuat *apa* dan *amak* bersedih metetskan air mata dan mengecewakan *apa* dan *amak*, rika belum bisa membalas dan membahagiakan *apa* dan *amak*.

2. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp. Th. M. Pd selaku ketua jurusan PLB FIP UNP yang telah mempermudah urusan penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Damri, M. Pd, selaku pembimbing I, yang membimbing penulis sampai selesai skripsi ini.”Terimakasih ya pak atas segala nasehat serta bimbingan yang telah bapak berikan kepada rika”. Tanpa bantuan bapak rika tak akan mungkin bisa menyelesaikan skripsi ini. Bapak adalah sumber ilmu, terimakasih atas ketulusan hati bapak dari awal sampai akhir. Rika akan selalu ingat pesan-pesan bapak.
4. Ibu Dra. Kasiyati, M, pd, selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis sampai selesai skripsi ini.”terimakasih ya buk atas bantuan, nasehat dan bimbingan yang telah memberikan motivasi dna semangat kepada rika, tanpa ibu rika tidak akan bisa menyelesaikan semua ini, terimakasih ya buk.
5. Bapak dan staf dosen pengajar PLB FIP UNP, berkat curahan ilmu pengetahuan yang bapak/ibu berikan akhirnya penulis dapat meyelesaikan perkuliahan ini, serta karyawan/ti PLB FIP UNP yang telah membantu

memberikan kemudahan kepada penulis selama kuliah disini. Buat susi makasih atas bantuan susi dalam meminjamkan rika buku dan rika yang sering numpang memprint tempat susi.

6. Buat keluarga besarku empat saudara, udaku **Merio Saputra** dan makasi atas semangat dan dukungan uda, da mulaialah untuk berpikir kedepan untuk perubahan keluarga kita, uda yang rika harapkan akan merubah keadaan keluarga kita kearah yang lebih baik, rika berharap uda bisa menjadi pemimpin dalam usaha keluarga kita. Mulailah mengerti dengan orangyang lebih tua dari kita, rika berharap udan dan apa bisa saling mengerti. Adekku tersayang **Sri Wahyuni Putri** terimakasih atas doa dan motivasi yang ayu berikan kepada nika, nika berharap ayau bisa menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari nika, *yu “ kurangi sifat paibo hati t ya diak nika bangga punya adiak seperti ayu”*. **Abdul Azim** adik nika yang paling mada” *rajin2 belajar y diak nika ndak pengen azim kayak uda nika pengen azim sekolah setinggi-tingginya azim akan menjadi kebanggaan keluarga kita”*. Adekku **Ayu** dan **Azim** jadilah anak yang berbakti kepada orang tua.
7. Untuk keluarga mak ibua (**an**) mak makasih atas doa dan motivasinya, mafan rika sekeluarga yang selalu membuek amak susah, **Ni Os** dan **Mbo Ol** yang telah rika anggap seperti keluarga kandung, anak etek **Arumi** yang imut maraman etek caliak arum. **Ni Romi** m **Bang Arif** makasih tas dukungan uni untuk rika n keluarga.

8. Buat ibuk (**Tati**) bu makasih dukungan ibuk untuk rika dalam menyelesaikan skripsi, makasih atas saran-saran dan semangat ibuk selama ini kepada rika.
9. Untuk **Om Enal** dan **Nte Fa**, terimakasih atas motivasi yang selalu om berikan ketika rika dalam masalah, semangat om dalam memberikan arahan kepada rika membuat rika bangkit dari kemelut masalah, terimakasih juga atas dukungan moril maupun materil yan om berikan kepada rika sakit. Om, nte rika minta maaf belakngan rika udah jarang kerumah maksih om.... n... nte.
10. Buat keluarga besar **Iles Maer**, nasehat-nasehat yang *abak* dan *amak* berikan kepada rika tidak akan rika lupakan, abak dan amak sudah rika anggap seperti kedua orang tua rika, apak (**Hendri**) dan **Tek Des**.....rika ndk bisa malupoan jaso-jaso etek m rika, etek yang selalu menyemangati rika untuk menyelesaikan kuliah, banyak kenangan yang ndk bisa rika lupooan m etek, **Rhendy Ramadhan** adik k2 yang imut dan lucu.... bsk2 pasti k2 taragak m rhendy LOVE U rhendy, , , buat anak amak (**M Reda**) mkch banyak y da tas bantuan untuk k2, begitu banyak kenangan di penghujung kuliah k2 m reda. ***Thanks buat orang yang pernah mengisi hati ini selama awal kuliah sampai di penghujung kuliah, makasih tas bantuan moril dan materilnya, banyak kenangan yang kita lalui bersama rika berharap kamu akan menemukan seseorang yang mengerti akan dirimu.***

11. Ibu kepala sekolah SLB A Payakumbuh Hardawanis, S.pd, yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah. Serta subjek penelitian penulis yaitu anak low vision.
12. Buat Noviana adek kamar rika, Via rajin-rajinlah kuliah, walaupun kebersamaan kita Cuma sebentar tapi begitu banyak cerita antara kita, , , yang langgeng hubunganya m raditya (mak apuk). Buat afria andani rajin belajar belajar dan ingek orang tua kita susah cari duit.....k2 kan selalu merindukan kalian. Buat teman-teman PL Mulyadi (lah sombang kn c mh smnj k jadi pak guru, da mul makasih lah bantuin rika buek proposal dan bantuan saat rika penelitan), sastra budiman, lisa marlina, maria ulfa, aurora mandelly, rani saridewita dan reti meldia makasih atas kebersamaanya dan semangatnya,,,,buk (lisa) yang semangat jan acok2 juo pulang kampung lai rika berharap wak bisa bareng wisuda ya buk.
13. Special thanks buat nurul fadhli, fat makasih ya untuk semuanya nasehat dan semangat yang nurul berikan untuk rika, mafin rika karenaselalu merepotkan nurul dalam meyelesaikan skripsi ini, dahlia maksih untuk semuanya” jan acok2 juao bacakak n ajo lai di tunggu baraleknya ya”.
14. Buat teman-teman yangf senasib n seperjuangan ilhamdi, rami puspita sari, okdina wlnia dan maria ulfa, begitu terasa bagi kita susahnya jadi sarjana waktu yang amat sedikit menjadi panjang dan mengisahkan cerita bagi kita ber5 dan kebersamaan yang kita lalui untuk menjadi sarjana penuh suka duka, mudah2an ada hikmahnya dibalik perjuangan kita,,,, amin ,, buat teman2 seperjuangan BP 07 juni (juni makasih tas bantuan nya mulai dari rika seminar mep rika ujian skripsi), meri, nalia(mer n nalia makasih

untuk semua bantuanya di tunggu undangan nya mer he he he....), ilas (ilassss,,,semangat ya di tunggu undangan), emi (mi ternyata di penghujung perkuliahan ini tidak semanis yang kita bayangkan, he he he he.....), isil (sil semangat trusss.....), sandika, opet, fani, yelfi, ija, persija, rika juni alwasih, bang sat (satria),bg taufik, dona, yuni, merik2nya dan buat teman-teman yang tidak disebutkan satu persatu makasih teman-teman ku semua persahabatan yang terjalin selama 4 tahun lebih ini tak akan terganti.....

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karen itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam khasanah ilmu pendidikan.

Padang, januari 2012

Penulis

Rikan oktarina

Nim.87861

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Citra Tubuh (<i>Body Image</i>)	9
1. Pengertian Citra Tubuh (<i>Body Image</i>)	9
2. Konsep dasar Citra Tubuh (<i>Body Image</i>)	11
3. Pengembangan Citra Tubuh (<i>Body Image</i>)	12
B. Metode Perabaan	
1. Pengertian perabaan	13
2. Fungsi perabaan bagi anak tunanetra	14
3. Pengembangan indera perabaan	16
4. Proses dan persepsi perabaan	17
C. Tunanetra	
1. Pengertian Tunanetra	18
2. Karakteristik Anak Tunanetra	20
3. Faktor Penyebab Ketunanetraan	21
4. Klasifikasi Anak Tunanetra	22

5Karakteristik Penyandang Tunanetra	23
D.Langkah-Langkah Menanamkan kesadaran Citra Tubuh (<i>Body Image</i>) melalui metode perabaan bagi anak Low Vision.....	25
E.Kerangka Konseptual	26
F.Hipotesis	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.Jenis Penelitian	29
B.Variabel Penelitian	31
C.Definisi Operasional Variabel	31
D.Subjek Penelitian	32
E.Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	33
F.Teknik Analisa Data	33
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A.Deskripsi Data	42
B.Analisis Data	49
C.Pembuktian Hipotesis.....	67
D.Pembahasan.....	68
 BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan	72
B.Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Kemampuan Awal Subjek/ baseline	44
2. Tabel Perkembangan Kemampuan Subjek/ intervensi.....	47
3. Tabel Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi	50
4. Tabel Arah Kecenderungan Data	52
5. Tabel Persentase Stabilitas Baseline	55
6. Tabel Pesentase Stabilitas intervensi.....	67
7. Tabel Kecenderungan Jejak Data	60
8. Tabel Level Stabilitas dan Rentang	61
9. Tabel Level Perubahan	62
10. Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi	62
11. Tabel Variabel yang Diubah	63
12. Tabel Perubahan Kecenderungan Arah	64
13. Tabel Perubahan Kecenderungan Stabilitas	65
14. Tabel Level Perubahan	66
15. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi	66

DAFTAR GRAFIK

4.1. Grafik Kondisi Baseline	44
4.2. Grafik Kondisi Intervensi	47
4.3. Grafik Panjang Kondisi Baseline dan intervensi	48
4.4. Grafik Estimasi Kecenderungan Arah	51
4.5. Grafik Stabilitas Kecenderungan Arah	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Assesmen Citra Tubuh (<i>Body Image</i>).....	74
2. Instrumen penelitian.....	76
3. Kisi-kisi penelitian.....	77
4. Program pembelajaran individual.....	78
5. Format pengumpulan data dalam kondisi baseline(a).....	82
6. Format pengumpulan data dalam kondisi intervensi (b).....	84
7. Jadwal pelaksanaan penelitian dalam kondisi baseline (a).....	86
8. Jadwal pelaksanaan penelitian dalam kondisi intervensi (b).....	87
9. Format penilaian.....	90
10. Dokumentasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan tunggal untuk mengantarkan individu menjadi manusia yang berkualitas. Karena setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak semaksimal mungkin tanpa ada pengecualiannya, bukan saja untuk anak normal tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar dan Sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Pernyataan undang-undang tersebut memberikan konsekwensi logis terhadap pelaksanaan sistem pendidikan yang adil, merata dan memberikan kesempatan belajar bagi semua warga Negara tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus yang merupakan bagian integral dari Undang-Undang Dasar dan Sistem Pendidikan Nasional yang spesifik tercantum dalam pasal 32 ayat 1. Adapun anak yang tergolong kedalam jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Anak berkesulitan belajar, Anak gangguan perilaku, Anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan masih banyak lagi jenis anak berkebutuhan khusus yang lainnya.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan gangguan dan hambatan yang diderita anak, kemampuan serta potensi yang dimilikinya, yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar

didalam karena tunanetra mengalami keterbatasan pada indera penglihatan maka perlu mendapatkan pengetahuan tentang kesadaran citra tubuh (*Body Image*) yang meliputi kepala, mata, hidung, mulut, teinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki. Dengan keterbatasan tersebut maka proses pembelajaran ditekankan pada indera lain yaitu indera peraba, perasa dan indera pendengaran. Agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan maka perlu mendapatkan bantuan untuk mengurangi keterbatasannya seperti konvensatoris.

Konvensatoris adalah alat, sarana atau media yang dapat membantu mereka untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan yang dialami individu berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Secara akademis gangguan penglihatan yang disandang oleh anak sejak lahir sering menghadapi kesulitan terutama dalam memahami konsep baru.

Pengembangan konsep merupakan dasar dari belajar akademik, sosial dan spikomotor. Bagi anak normal memahami kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) adalah suatu hal yang tidak sulit sedangkan seorang tunanetra harus melakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam mengembangkan konsep dengan baik. Kesadaran mengenai Citra Tubuh (*Body Image*) seharusnya di ketahui oleh setiap anak baik normal maupun anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pendidikan yang akan di berikan sebagai bekal pendidikan untuk menolong diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan pilihan dalam hidupnya pada kehidupan yang lebih baik dan termasuk juga anak Tunanetra.

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan pada penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: Buta Total (Blind) dan Low Vision. Tunanetra low vision adalah seorang tunanetra yang masih memiliki sisa fungsi penglihatan meskipun sudah melakukan pengobatan, misalnya: operasi atau koreksi refraktif standart (kacamata atau lensa kontak). Anak low vision dengan keterbatasan kemampuan penglihatan yang di milikinya didalam kehidupan sehari-hari akan mengalami kendala dalam bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang ada kaitanya dengan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*). Oleh karena itu kesadaran Citra Tubuh (*Body Imge*) di pandang penting untuk dikuasai apa lagi bagi anak low vision.

Pembelajaran tentang citra tubuh (*Body Image*) pada anak tunanetra terlihat pada kurikulum A yang digunakan oleh guru kelas dalam materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pengenalan dan pengetahuan Citra Tubuh (*Body Image*) merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada anak low vision kerana merupakan bagian terdekat yang ada pada diri anak dan salah satu tubuhnya, pembelajaran tentang kesadaran citra tubuh (*Body Image*) dipelajari anak mulai dari bagian atas dan bagian bawah karena disesuaikan dengan kebutuhanya. Dengan adanya pelajaran tentang citra tubuh (*Body Image*) diharapkan anak low vision dapat mengenal dan menunjukan anggota tubuh dan tidak salah lagi dalam menunjukan anggota tubuh, anak mengetahui fungsi dari anggota tubuh, manfaat dari anggota tubuh dan menggunakan anggota tubuh tersebut sesuai dengan fungsinya

seperti: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dalam bentuk wawancara dan observasi langsung di SLB A Payakumbuh bulan februari sampai juni 2011, peneliti menemukan seorang siswa tunanetra low vision yang sedang duduk di kelas IIA yang belum mampu memahami kesadaran citra tubuh (*Body Image*) yang meliputi: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki. Hal ini di buktikan Ketika melakukan tes menunjukan bagian-bagian anggota tubuh anak dapat menjelaskan sesuai dengan defenisi anggota tubuh (secara verbal) seperti yang telah di ingatnya, tetapi dia belum bisa menunjukan bagian-bagian tubuh secara benar. Sedangkan dalam kemampuan akademik mata pelajaran IPA tentang citra tubuh (*Body Image*) atau mengenai pengenalan anggota tubuh anak belum mampu menunjukan citra tubuh (*Body Image*) dengan benar seperti: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki. Ketika peneliti meminta anak untuk menunjukan betisnya anak menjawab dengan menunjukan lutunya, anak tidak bisa menunjukan dengan benar. Pemberian materi yang kurang bervariasi mengakibatkan anak ketika mengikuti pembelajaran terlihat kurang aktif, anak kurang bersemangat dan sering tertidur pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena guru yang mengajar dikelas dua seorang tunanetra juga jadi gurunya tidak mengetahui kalau anak didiknya tertidur, interaksi antara guru dan anak kurang ketika proses belajar mengajar.

Informasi dari guru kelas, mengatakan anak sudah lima tahun belajar di SLB A Payakumbuh sampai sekarang masih dikelas dua itu berarti anak mengalami kesulitan akademik dan hasil perolehan akademik masih anak rendah. Pada proses belajar mengajar anak selalu diberikan perhatian yang lebih jika dibanding dengan teman sekelasnya. Metode perabaan belum digunakan guru untuk mengenalkan bagian-bagian dari anggota tubuh, metode yang digunakan guru dalam pengenalan anggota tubuh yaitu metode ceramah. Ketika proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran mengenai bagian-bagian tubuh manusia anak terlihat lebih tertarik mengetahui bagian-bagian dari tubuh manusia, seperti: bagian kepala, telapak kaki, tangan, perut dan punggung. Berdasarkan asesmen yang dilakukan berupa tes perbuatan peneliti menanyakan mana kepala, mata, hidung, betis, pinggang, paha dan tumit kaki dari beberapa pertanyaan tersebut anak menjawab dengan ragu-ragu dan jawaban nya pun salah. Seorang guru bijaksana dalam memberikan materi pelajaran memahami dan bisa membedakan antara konsep yang dikuasai anak secara verbal maupun non verbal.

Pemahaman tentang citra tubuh (*Body Image*) sangat dibutuhkan bagi anak tunanetra untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran IPA yang didalamnya terdapat konsep citra tubuh bisa di tingkatkan melalui melalui perabaan pada anak low vision. Menurut Blakcwell dalam Chen Dan Downing (2006:13) perabaan dipersepsikan melalui kulit yang merupakan organ penginderaan terluas pada tubuh. Perabaan tidak hanya pada indera pertama kita yang dikembang tetapi juga kontak fisik

dengan orang lain yang penting dari segenap aspek dari perkembangan dini. Pandangan tersebut tidak berarti hanya kontak kulit ke kulit pada anak tetapi juga emosi, sosial, komunikasi dan perkembangan kognitif. Dengan mengenalkan metode perabaan yang baik dapat dijadikan modal dasar untuk mengembangkan citra tubuh dan sebagai dasar untuk proses orientasi dirinya terhadap lingkungan. Selanjutnya peneliti mencoba melakukan intervensi tentang kesadaran citra tubuh (*Body Image*) yang meliputi kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki pada anak low vision melalui metode perabaan.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik ingin mencari solusi melalui penelitian dengan judul "Upaya meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) pada anak Low Vision melalui metode perabaan."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang maka identifikasi permasalahannya adalah:

1. Anak low vision yang kurang memahami kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yang meliputi: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki
2. Anak low vision yang belum mampu mendemonstrasikan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yang meliputi: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, lutut, betis dan tumit kaki
3. Metode perabaan belum digunakan untuk meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision

4. Guru yang memegang kelas juga mengalami hambatan pada indera penglihatan.
5. Metode yang digunakan guru dalam pengenalan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) yaitu metode ceramah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan efektif, maka peneliti membatasi masalah pada upaya meningkatkan kesadaran citra tubuh (*body image*) yang meliputi: kepala, mata, hidung, mulut, telinga, pinggang, paha, betis dan tumit kaki melalui metode perabaan pada anak low vision di SLB A Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: “Apakah metode perabaan efektif meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Bodi Image*) bagi anak Low Vision di SLB A Payakumbuh?”.

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan metode perabaan dalam meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision di SLB A Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti sebagai calon guru Pendidikan Luar Biasa tentang metode perabaan dapat di gunakan untuk meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) kepada anak low vision

2. Guru kelas

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih cara untuk meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) pada anak low vision.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Citra Tubuh (*Body Image*)

1. Pengertian Citra Tubuh (*Boby Image*)

Citra tubuh merupakan gambaran tentang bagian-bagian tubuh kita yang dapat membantu kita dalam berbagai kegiatan sehari-hari, misalnya kita dapat mengenal arah depan dan belakang suatu lokasi berdasarkan posisi tubuh kita. Menurut kamus Bahasa Indonesia citra adalah (1) kata benda: gambar, rupa, (2) gambaran diri yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi perusahaan, organisasi atau produk, (3) kesan mental atau bayangan visual yang di timbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, atau merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Menurut kamus Bahasa Indonesia tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Menurut Purwaka Hadi (2005:197) Citra tubuh (*Body Image*) adalah suatu kesadaran dan pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh, fungsi bagian-bagian tubuh, nama bagian-bagian tubuh dan hubungan antara bagian tubuh yang satu dengan yang lainnya. Kesadaran dan pengetahuan ini akan mengakibatkan gerak tunanetra dalam ruangan akan efisien dan ini pula merupakan dasar bagi tunanetra mengenal siapa dia, dimana dia.

Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan seorang tunanetra harus terlebih dahulu paham betul tentang keadaan dirinya, seorang tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan ke arah dirinya. Seorang tunanetra yang ingin mempunyai Citra Tubuh (*Body Image*) yang baik maka ia harus mempunyai konsep yang baik tentang tubuhnya, konsep tubuh harus dipelajari oleh tunanetra di awal kehidupannya sebelum ia mengenal lingkungan dunia yang lebih luas. Seorang guru bagi tunanetra harus mengetahui apakah siswanya sudah mempunyai gambaran mental (konsep) tentang tubuhnya atau belum. Bryant. J. Cratty mengembangkan format tes kemampuan gambaran tubuh anak tunanetra mencapai pengertian penuh dan utuh tentang tubuhnya (*Body Image*) disarankan untuk diajarkan oleh guru instruktur orientasi mobilitas atau juga bisa oleh guru olahraga dan oleh guru-guru lain secara bersama-sama terkoordinasi dan integral.

Stuart dan Sundeen (1991) Citra Tubuh (*Body Image*) adalah gambaran diri adalah sikap remaja terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk. Fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa citra tubuh merupakan gambaran dari tubuh manusia yang mencakup dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, dan bagaimana cara mengoperasikan bagian tubuh tersebut.

2. Konsep dasar citra tubuh

Menurut BJ. Cratty (dalam Irham Hosni 1996:158), gambar tubuh yang di latihkan kepada anak tunanetra di bagi dalam kategori sebagai berikut:

a. Bidang tubuh

Mengenal lokasi tubuh seseorang sehubungan dengan bidang-bidang tubuh, misalnya:

sisi	: pipi kanan-pipi kiri-mata kanan-mata kiri
depan	: muka-perut
belakang	: pinggang-punggung-pantat
atas	: kepala-rambut
bawah	: telapak kaki-tumit kaki
dalam	: gigi

b. Bagian-bagian tubuh

kemampuan memberi nama dan mengetahui letak bagian-bagian tubuh, misal:

Atas	: kepala-rambut
Bawah	: kaki
Depan	: perut
Belakang	: pinggul

c. Gerakan tubuh

Gerakan motoris umunya dan gerakan berbagai anggota badan.

d. Arah

Proyeksi keluar, menjauhi badan, menurut arah kiri-kanan, muka belakang, atas dan bawah. Posisi sedemikian rupa sehingga bagian kiri-kanan dan sebagainya berada paling dekat dengan gerakan-gerakan objek hubungannya dengan kiri-kanan dari objek didepanya, misal:

Tendanglah bola dengan kaki kirimu

Lompatilah genangan air didepanmu

3. Pengembangan citra tubuh

Menurut Purwaka Hadi (2005:201) Pengembangan citra tubuh yang berkembang dan terbentuk dari adanya penguasaan konsep tubuh dapat dikelompokkan menjadi beberapa langkah:

- a. Memperkenalkan nama dan wujud bagian-bagian tubuh, seperti: hidung, mata, kaki, paha dan sebagainya
- b. Memperkenalkan fungsi bagian tubuh, seperti: rambut untuk melindungi kepala dari panas dan dingin, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk bernafas, mulut untuk makan dan minum dan berbicara, gigi untuk mengunyah makanan.
- c. Memperkenalkan dan mengajarkan gerakan yang dapat dilakukan oleh setiap bagian tubuh:

Tangan : memegang-menunjuk-meninju-bersalaman

Kaki : berjalan-menendang-meloncat

Kepala : menunduk-menengadah-menggeleng-mengangguk

- d. Memperkenalkan benda-benda yang dipakai oleh anggota tubuh tertentu perempuan, laki-laki maupun keduanya (anting, bando, pakaian, sepatu)
- e. Mengajarkan konsep arah yang berhubungan dengan gambaran tubuh citra tubuh (*Body Image*)
- f. Memperkenalkan dan mengajarkan keseimbangan sebagai dasar pembentukan gerakan dari tubuh yang terampil (membungkuk, mengangkat kaki kiri ke belakang lurus-badan seperti kapal terbang dan lain-lain)
- g. Memperkenalkan konsep dasar tentang gerakan dan konsep dasar lainnya yang sering dipakai dalam memahami gambaran tubuh, seperti: maju, mundur, geser kesamping, cepat dan sebagainya.
- h. Melatih keterampilan siswa tunanetra menggunakan bagian tubuh untuk mengeksplorasi bagian tubuhnya yang lain maupun objek yang ada di sekitarnya.

B. Metode perabaan

1. Pengertian perabaan

Bagi anak low vision pengetahuan mengenai benda-benda hanya dapat diperoleh melalui perabaan dan pengalaman kinestetis memegang peranan penting. Untuk pengenalan melalui perabaan perlu hubungan atau kontak secara langsung dengan benda yang bersangkutan atau dengan objek yang akan diraba. Perabaan tidak dapat memberi informasi yang

lengkap mengenai suatu benda, tetapi hanya mampu menginformasikan ciri-ciri objek yang diraba.

Menurut Blackwell dalam Chen dan Downing (2006:13) perabaan dipersepsikan melalui kulit yang merupakan organ penginderaan terluas pada tubuh kita. Ketika anak mengalami ketunanetraan dan ketunaan lainnya kesadaran perabaan menjadi sangat penting untuk memperoleh informasi tentang dunia sekelilingnya, komunikasi dan interaksi dengan yang lainnya.

Menurut McLinden dan Mccall (2002: 231) dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin untuk menghapuskan kesadaran perabaan. Berdasarkan situasi, mungkin sulit untuk membedakan sensasi “menyentuh” dengan sensasi “disentuh”. Perbedaan penglihatan dapat dengan mudah dihapuskan dengan menutup mata atau mematikan lampu diwaktu malam ini mungkin akan membedakan juga melihat seseorang dan mengetahui kapan seseorang melihat, penglihatan memberikan gambaran sebuah kedekatan, holistic menyeluruh mengenai sesuatu

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai perabaan dapat diambil kesimpulan bahwa perabaan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui kulit yang menjadi organ indera terluas bagi tubuh kita untuk mengetahui ciri-ciri dari suatu objek.

2. Fungsi perabaan bagi anak tunanetra

Menurut Irham Hosni fungsi perabaan bagi anak tunanetra adalah dalam memberikan gambaran tentang beberapa hal:

1. Ukuran

Dengan meraba suatu objek tunanetra dapat mengetahui besar dari suatu benda. Di dunia ini terdapat benda dan objek yang mempunyai ukuran yang beragam. Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu ukuran besar yang bisa terjangkau dengan perabaan tunanetra dan ukuran yang tidak terjangkau oleh perabaan manusia.

2. Bentuk

Perabaan dapat member informasi tentang bentuk suatu objek, didalam pengetahuan bentuk suatu objek tunanetra melakukan dengan dua cara yaitu diraba secara keseluruhan dan diraba bagian perbagian untuk membentuk keseluruhan suatu objek. Bagi objek kecil yang seluruh permukaanya bisa diraba sekaligus oleh satu atau dua telapak tangan maka tunanetra akan mengetahui bentuk benda tersebut secara keseluruhan. Tetapi benda yang permukaanya tidak dapat diraba sekaligus oleh satu maupun dua telapak tangan maka tunanetra akan melakukannya melalui meraba bagian perbagian.

3. Posisi

Perabaan juga dapat mengetahui posisi suatu objek dengan objek yang lain. Melalui perabaan kaki dan tangan tunanetra dapat menghubungkan dua objek. Dengan tangan dapat dilakukan dengan cara meraba satu objek dengan tangan yang satu lagi menelusuri dan meraba objek yang lain, sepanjang terjangkau dengan kedua telapak tangan.

4. Temperature

Melalui indera perabaan, temperature suatu objek atau lingkungan dapat diketahui. Setiap permukaan suatu objek mempunyai temperature, dengan meraba tunanetra mengetahui apakah permukaan objek itu mempunyai temperature yang dingin, panas atau sedang.

5. Timbangan

Kemampuan perabaan dalam timbangan banyak dibantu oleh indera kinestetik, yang biasanya berada diotot dan persendian. Dengan kombinasi dua indera ini bisa mengetahui timbangan dan memperkirakan berat suatu objek atau benda. Indera kinestetik muncul dan tampak berfungsi untuk menimbang berdasarkan pengalaman sebelumnya.

3. pengembangan indera perabaan

Secara teknis perabaan tunanetra perlu dikembangkan kearah kemampuan sebagai berikut:

1. Recocnation

Kemampuan untuk mengenal suatu permukaan atau mengenal objek melalui indera perabaan baik dengan telapak tangan maupun telapak kaki.

2. Discrimnination

Kemampuan untuk mambuat perbedaan antara bermacam-macam objek. Kemampuan dalam membuat perbedaan antara bermaca-macam objek ini dikembangkan kedalam dua bentuk kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan membedakan dan menyamakan objek dalam bentuk, ukuran, wujud, berat, permukaan, temperature dan sebagainya.

- b. Kemampuan untuk memadukan dan menghubungkan bagian-bagian dari objek

3. Vercation

Kemampuan menegaskan objek secara tactual, untuk kemampuan menegaskan objek secara tactual dapat dikembangkan dengan cara:

- a. Mengembangkan pengetahuan tunanetra tentang objek dengan jalan menjelaskan apa yang dimiliki oleh objek tersebut dalam berbagai hal dengan jelas dan kongrit
- b. Mengembangkan pengetahuan tunanetra untuk menjelaskan tentang objek dalam hal untuk apa objek tersebut dan bagaimana menggunakan objek tersebut.

4. Perception

Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tentang objek melalui meraba. Kemampuan persepsi ini dapat diperoleh apabila pengembangan kemampuan sebelumnya (recognition, discrimination dan verification) dapat dipunyai tunanetra dengan baik. Untuk lebih meningkatkan kemampuan pengembangan indera tactual ini guru hemdaknya memberikan kesempatan dan merangsang tunanetra untuk melakukan eksplorasi objek, membaca peta timbul dan menelusuri garis-garis pada peta dan sebagainya.

4. Proses dan persepsi perabaan

Proses perabaan dapat terjadi melalui dua cara:

- a. Persepsi Synteyic

Objek diamati secara menyeluruh baik dengan satu atau dua tangan, untuk kemudian diuraikan bagian-bagian dari objek tersebut

b. Persepsi Analytic

Persepsi perabaan pada objek yang tidak tercakup oleh satu ataupun dua tangan karena objeknya terlalu besar sehingga prosesnya terjadi dengan menelusuri bagian-bagian objek tersebut secara satu persatu.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Anastasi Widdjajanti, (2007) dalam buku Ortopedaogogik I, menyatakan bahwa ditinjau dari segi Etimologi “Tunanetra berarti tuna: cacat atau rusak, sedangkan netra penglihatan“. Jadi penyandang Tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan pada indera penglihatan. Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata “tuna dan netra”. Tuna artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki sedangkan netra artinya mata.

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: Buta Total (Blind) dan Low Vision. Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Menurut Juang Sunanto, (2005), pengertian tunanetra dapat ditinjau dari berbagai segi:

a. Dari Segi Pendidikan

Seorang anak didik disebut tunanetra karena didalam pelaksanaan belajar mengajar anak itu memerlukan peralatan khusus yaitu reglet dan stilus.

b. Dari Segi Sosial

Seorang yang tunanetra yang dapat mengembangkan atau meyumbangkan tenaga dan pikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Dari Segi Kesehatan

Seorang yang tidak dapat melihat, apabila jari tangan digerakan di dekat matanya, dan seseorang melihat atau mempunyai mata terbalik sebagai mata yang tidak berfungsi lagi.

d. Menurut Ortodidaktif

Rusak pada mata atau rusak pada penglihatan, tetapi masih mampu menggunakan sisa penglihatan walaupun itu terbatas.

e. Menurut Hinerant

Seseorang yang dikatakan tunanetra sedemikain rupa sebagian mata tidak berfungsi sama sekali dalam program pendidikan, melalui penggunaan Sistem Braille dan perlengkapan khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan seefektif mungkin.

Jadi, berdasarkan dari berbagai pengertian tunanetra di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan dalam hal penglihatan baik secara total maupun Low vision ataupun kurang penglihatan. Walaupun telah menggunakan alat bantu

sedemikian rupa tetapi masih memerlukan layanan pendidikan secara khusus untuk dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin

2. Karakteristik Anak Tunanetra

Menurut I.G.A.K. Wardani, dkk. Dalam buku pengantar Pendidikan Luar Biasa (2007: modul 4.20). “Karakteristik anak tunanetra terdiri dari beberapa komponen” yaitu:

- a. Kelopak mata merah, bengkak diantara bulu mata dan kerak.
- b. Adakalanya berair.
- c. Sikap pandangan mata tak focus pada arah tertentu.
- d. Biasanya sering membelalakan mata yang disangka orang melihat.
- e. Frekwensi sedikit dibandingkn orang awas.
- f. Untuk anak yang kurang melihat, jika melihat benda yang agak jauh sering menegakan badan kearah depan.
- g. Anak kurang awas bila sedang membaca, sering mengubah jarak
- h. Untuk orang buta bila mendengarkan bicara dia menggelengkan kepala.
- i. Untuk orang yang kurang awas visus (ketajaman penglihatan terletetak pada 6/60 dan 6/21).
- j. Mudah curiga.
- k. Mudah tersinggung.
- l. Blindism.
- m. Ketrgantungan yang berlebihan.
- n. Rasa ingin tahu.
- o. Rasa rendah diri

3. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Menurut Anastasia Widjajanti dan Imanuel Hititeuw, (1996:22),

“Faktor penyebab ketunanetraan dapat digolongkan menjadi”:

a. Faktor Intern (kecacatan yang timbul dari dalam diri orang tersebut)

1). Perkawinan Keluarga

Pada umumnya sel perkawinan terletak pada inti sel (Nukleus) dalam bentuk kromosom yang berpasangan berjumlah 23 pasang. Kromosom ini terdiri dari atas zat kimiawi yang kompleks yang dinamakan DNA (Deoxyribonucleic Acid). DNA ini selanjutnya membentuk gen-gen yang merupakan pembawa sifat bagi setiap karakteristik di dalam tubuh manusia. Bila terjadi kelainan genetik akibat diturunkan secara baka (turun-temurun) dari kedua orang tua atau salah satu, maka gen atau kromosom inilah yang nantinya akan diturunkan pada generasi berikutnya. Hal ini sangat terasa bila terjadi perkawinan antar keluarga.

2). Perkawinan Antar Tunanetra

Faktor DNA yang membentuk gen-gen yang merupakan pembawa sifat bagi setiap karakteristik di dalam tubuh manusia. Gen-gen dan kromosom (DNA) inilah yang nantinya akan diturunkan pada generasi berikutnya. Hal ini akan sangat terasa bila terjadi perkawinan antar tunanetra

3). Faktor Ekstern

- a) Penyakit Sifilis/Raja Singa/Rubella (penyakit kelamin)
- b) Malnutrisi (kekurangan gizi) yang sangat berat
- c) Kekurangan Vitamin A
- d) Diabetes Millitus
- e) Tekanan Darah Tinggi
- f) Stroke akibat penyumbatan pembuluh darah otak atau pendarahan sehingga terjadi kerusakan saraf mata yang akan mengganggu penglihatan.
- g) Radang Kantung Air Mata
- h) Orang awam mengenal istilah ini dengan istilah bintilan.

4. Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut I. G. K. Wardani, dkk. Dalam buku Pengantar Pendidikan Luar Biasa (2007: modul 4 dan 5), anak tunanetra dapat diklasifikasikan/dikelompokkan menjadi:

Berdasarkan saat terjadinya kebutaan

- 1 Tunanetra sebelum dan sejak lahir sampai dewasa.
- 2 Tunanetra balita
- 3 Tunanetra usia sekolah
- 4 Tunanetra remaja

Menurut Juag Susuanto, (2005:47), “Jenis-Jenis Tunanetra digolongkan menjadi”:

- a. Buta Total (tidak dapat membiaskan cahaya)

Untuk memperoleh informasi tentang lingkungannya tunanetra total menggunakan indera perabaanya, pendengaran, penciuman dan pengecap.

b. Low Vison (Kurang Penglihatan)

Ketajaman penglihatan kurang dari 20/25 dan las pandang dari 120 derajat.

Menurut Prof. Didi Tarsidi, dkk. Dalam PERTUNI (2005), menyatakan bahwa “seorang penyandang *Low Vision* masih bisa memanfaatkan sisa penglihatan yang masih ada walaupun masih sangat minim”. Ada beberapa batasan yang dipakai untuk menentukan seorang Low Vision atau tidak. Pertuni (2005) mengemukakan bahwa “seorang dikatakan Low Vision.

- 1) Jika masih memiliki fungsi penglihatan meskipun sudah dilakukan pengobatan, misalnya operasi atau koreksi refraktif standart(kecamata atau lensa kontak).
- 2) Jika mempunyai ketajaman penglihatan 6/18 sampai dengan persepsi cahaya.
- 3) Luas penglihatan < 10 derajat dari titik fixasi.
- 4) Namun dapat atau berpotensi untuk menggunakan sisa penglihatanya dalam merencanakan dan melakukan suatu pekerjaan sehari-hari.

5. Karakteristik Penyandang tunanetra

Menurut Jill Keefe, (1984) dalam bukunya yang berjudul *penilaian penglihatan kurang awas di negara-negara berkembang. Buku 1* Australia. World Health Organization Centre menyatakan bahwa "penampilan penyandang low vision sangat bervariasi antara satu penyandang low vision dengan penyandang low vision lainnya jarang yang sama. Jadi untuk mengenal low vision yang lebih baik perlu dikenal karakteristiknya terlebih dahulu". Penyandang low vision mempunyai beberapa karakteristik yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Beberapa karakteristik yang bisa kita lihat seperti yang dikemukakan oleh PERTUNI, (2004), dalam buku yang berjudul "Pembelajaran Anak Low Vision di Sekolah Inklusi/Sekolah Reguler" karakteristik anak low vision adalah:

- a. Karakteristik anak kecil/bayi dan cacat ganda:
 1. Mata tampak lain terlihat putih tengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
 2. Tidak merespon terhadap cahaya.
 3. Tidak tersenyum pada orang tua/saudara-saudaranya (tidak mengenal wajah orang).
 4. Mata tampak tidak mengikuti benda yang bergerak.
 5. Kedua mata tidak bergerak bersamaan/mata tidak lurus.
 6. Mata terus-menerus berkedip.
 7. Tidak menyukai sinar matahari yang terang dengan menutup atau memejamkan mata.

b. Karakteristik anak sekolah:

1. Menulis dan membaca terlalu dekat.
2. Hanya dapat membaca huruf yang besar.
3. Sering mengosok-gosok mata.
4. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
5. Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari.
6. Menekan bola mata dengan jari.
7. Mengeluh sakit kepala/pusing setelah mengerjakan pekerjaan dalam jarak dekat.
8. Kikuk dan sulit berjalan disuatu lingkungan yang baru dikenal dan sering tersandung benda-benda yang ad disekitar.
9. Posisi kepala janggal dan sering ke satu sisi.
10. Memegang buku terlalu jauh/dekat dari wajah.
11. Sulit mengenal wajah orang/sulit membaca tulisan di papan tulis dari jarak dekat.

D. Langkah-Langkah Menanamkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision melalui metode perabaan

Adapun langkah yang dilakukan dalam menanamkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) adalah pertama peneliti menjelaskan dengan cara memegang tangan anak dan merabakan pada bagian - bagian dari anggota tubuh seperti: bagian kepala, rambut, muka, kening, alis mata, mata, hidung, mulut, dagu, telinga, leher, tengkuk, punggung, perut, pinggang, paha, betis,

tumit, jari kaki dan telapak kaki, setelah itu anak disuruh menyebutkan kembali bagian-bagian dari anggota tubuh, ketika anak menyebutkan bagian-bagian dari anggota tubuh itulah peneliti menanamkan kesadaran citra tubuh (body image) pada anak

Menurut Dash (2008:152) cara menanamkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) melalui metode perabaan dapat dilakukan dengan dengan persepsi Analytic yaitu proses perabaan pada objek yang tidak tercakup oleh satu atau pun duan tangan karena objeknya terlalu besar sehingga prosesnya terjadi dengan meraba objek tersebut satu persatu. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagian atas

Untuk memperkenalkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagian atas, kita menjelaskan dan meraba bagian-bagian dari anggota tubuh atas seperti: kepala, mata, hidung, mulut dan telinga.mencoba untuk menghubungkan dengan bagian-bagian tubuh anak.

b. Kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagian tengah

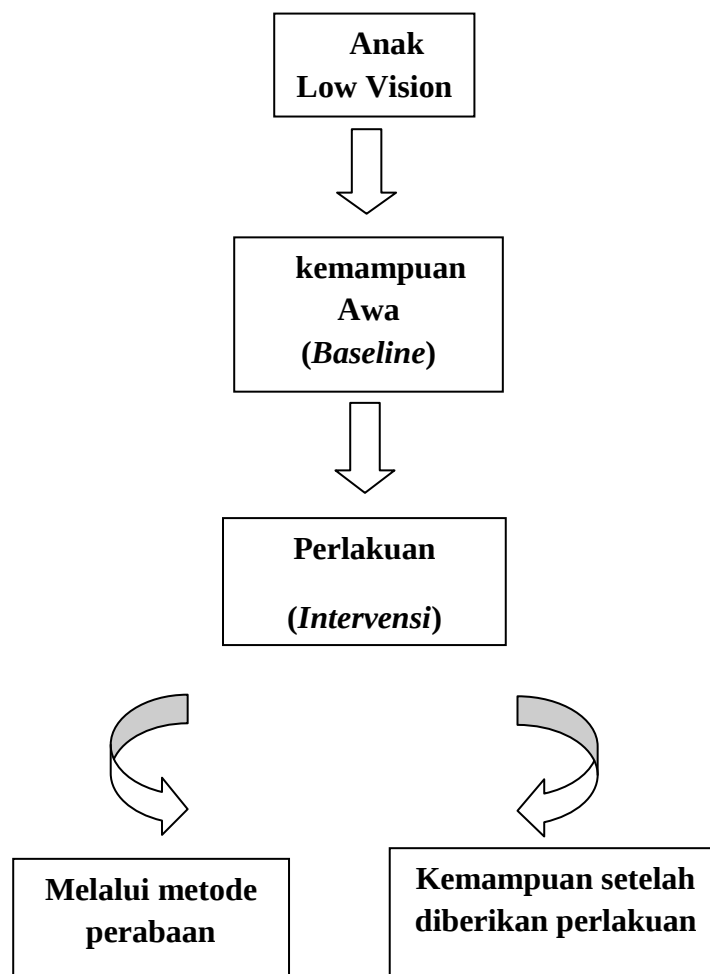
Untuk memperkenalkan kesadaran citra tubuh (body image) bagian tengah, kita menjelaskan dan meraba langsung dari bagian tubuh tengah anak seperti: leher, bahu, dada, lengan dan perut.

c. Kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagian bawah

Untuk memperkenalkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagian bawah, kita menjelaskan dan meraba pada bagian tubuh bawah anak seperti: pinggang, paha, lutut, betis dan tumit dari anak.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir penulis tentang pelaksanaan penelitian. Sebagai mana yang dijelaskan pada latar belakang bahwa subjek penelitian ini adalah seorang anak Tunanetra low vision yang dalam kehidupan sehari-harinya mengalami hambatan dalam pengetahuan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*). Hasil penelitian ini akan menemukan peningkatan kemampuan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak Low vision x. Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat kerangka konseptual seperti di bawah ini:



F. Hipotesis

Menurut Arikunto (1995:55), hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu metode perabaan dapat meningkatkan kesadaran Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision di SLB A Payakumbuh. Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data, dan perubahan level yang meningkatkan secara positif *overlap* data pada analisis antar kondisi semakin kecil. Dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas pada bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa metode perabaan dapat meningkatkan pemahaman penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) pada anak Low Vision di SLB A Payakumbuh. hal ini terbukti melalui analisis garfik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik dapat kita lihat peningkatan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) dari satu konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bisa meningkat menjadi dua konsep Citra Tubuh (*Body Image*) yang benar.

Metode perabaan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak Low Vision. Karena melalui metode perabaan yang dilakukan secara langsung kepada anak dan metode ini lebih dekat pada diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak tunanetra low vision, melalui metode perabaan anak akan termotivasi untuk belajar dan mampu memperbaiki pengasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak Low Vision, sehingga anak mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan konsep Citra Tubuh (*Body Image*).

Pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A) sebanyak enam kali dan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) dengan benar cendrung mengalami sedikit peningkatan, sedangkan pada kondisi (B)

setelah diberi perlakuan melalui metode perabaan, kemampuan anak mengalami peningkatan yang sangat baik.

Kemampuan anak dalam penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) pada kondisi baseline (A) cenderung meningkat dan pada kondisi (B) cenderung bervariasi meningkat. Dari analisis tersebut dapat digambarkan bahwa melalui metode perabaan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak Low Vision di SLB A Payakumbuh

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision, guru disarankan melalui metode perabaan yang sesuai dengan kemampuan anak, karena melalui metode perabaan peneliti langsung berinteraksi dengan tubuh anak metode ini lebih dekat kepada anak sehingga membantu dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak low vision.
2. Guru dalam memberikan pelajaran khususnya dalam pelajaran IPA seperti yang berhubungan dengan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) melalui metode perabaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya bisa menjadi acuan meningkatkan kemampuan penguasaan konsep Citra Tubuh (*Body Image*) bagi anak tunanetra dan dengan cara yang lainya

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw, 2007. *Ortopedagogik Tunanetra I*, Jakarta : Depdikbud

Anonim, 2009. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Bebas*. [http.id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org).

Astati, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Djaja Raharja, (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. CRICED : University Of Tsukuba.

Eka Yani Arfina, 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit Tiga Dua Surabaya.

Irham, Hasni. 1996. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta : Depdiknas

Jill Keeffe. *Penilaian Penglihatan Kurang Awas di Negara- negara Berkembang, Buku I*. Australia. World Health Organization Collaborating Centre

Budiono, (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Agung Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta : Istana Kepresidenan RI

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta : Depdiknas

Sunant, Juang. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, Jakarta : Depdiknas